

**ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

**NURUL FADHILLA
1405160117**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 15 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : NURUL FADHILLA
NPM : 1405160117
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV (Persero) MEDAN
Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

PENGUJI I

(JASMAN SYAIRFUDDIN, SE., M.Si.)

PENGUJI II

(IRMA CHRISTIANA, SE., M.M.)

Pembimbing

(H.MUIS FAUZI RAMBE, SE., M.M.)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H.MUIS FAUZI RAMBE, SE., MM M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

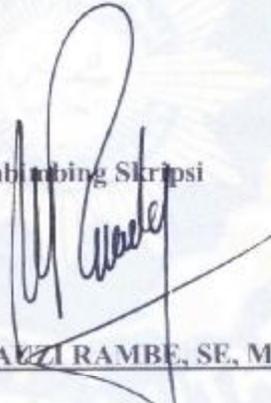
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NURUL FADHILLA
N P M : 1405160117
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV
(PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : MURUL FADHILLA
NPM : 1405160117
Konsentrasi : Kewangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

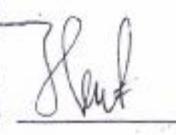
Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyeck Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 06 Nov. 2017
Pembuat Pernyataan





NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

NURUL FADHILLA. NPM. 1405160117. Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. 2018. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah a) untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan jika diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. b) untuk mengetahui dan menganalisis yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Total Aktiva, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio* yang ditinjau berdasarkan nilai standart rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumenter dalam bentuk dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan masih kurang sehat, hal ini disebabkan oleh beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi standart BUMN diantaranya yaitu *Current Ratio* karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, *Cash Ratio* karena kas yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, Perputaran Total Aktiva karena masih banyak aktiva perusahaan yang menganggur/ tidak terpakai sehingga tidak menghasilkan penjualan, *Return on Equity* karena perusahaan kurang mampu menghasilkan laba bersih.

Kata Kunci : *Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam pencapaian gelar Strata (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang, dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun judul dalam penulisan skripsi ini adalah “**Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan**”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua Tercinta yaitu, ayahanda Alm. **Imam Dachili** dan ibunda Almh. **Halimah Siregar** yang telah menyayangi, memberikan motivasi, serta memeberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga bias membuat proposal ini dengan baik, dan cinta kasih yang tulus serta semua hal yang berkaitan kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.
2. Bapak **DR. Agussani, M.AP** sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

3. Bapak **Januri, SE., MM., M.Si** sebagai Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, SE., M.Si** sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si.**, selaku Sekretaris Jurusan Manajem Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Muis Fauzi Rambe, SE., M.M.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh staf Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang selama ini telah banyak berjasa memeberikan ilmu kepada penulis, terutama dalam menuntut ilmu dalam perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu karyawan di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan riset di perusahaan.
10. Terima kasih kepada teman tersayang **Angga Dinata Siregar** yang telah menyayangi, memberikan dukungan, serta memberikan doa dan semangat kepada penulis.
11. Terima kasih kepada sahabatku **Khairul Nisah, Chairunnisa, dan Yeni Ariyanti** yang memberikan semangat, arahan dan motivasi penulis selama ini, serta seluruh teman-teman **Manajemen B Pagi 2014.**

12. Dan terimakasih buat seluruh pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu, yang banyak membantu dalam melancarkan pembuatan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian.

Amin Yaa Rabbal alamin

Medan, Januari 2018
Penulis

NURULFADHILA
NPM. 1405160117

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Uraian Teori.....	21
1. Kinerja Keuangan.....	21
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan.....	22
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	23
d. Penilaian Kinerja Keuangan.....	24
e. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	25
2. Laporan Keuangan.....	26
a. Penegertian Laporan Keuangan.....	26
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	27
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan.....	29
d. Sifat-Sifat Laporan Keuangan.....	30
e. Pemakai Laporan Keuangan.....	31
f. Pengukuran Laporan Keuangan.....	35

3. Rasio Keuangan.....	37
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	37
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	38
c. Pengukuran Rasio Keuangan.....	39
d. Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	40
4. Rasio Likuiditas	41
a. 1) Pengertian Likuiditas	41
2) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	42
3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas.....	43
4) Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	45
b. 1) Pengertian <i>Current Ratio</i>	45
2) Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	46
3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	47
4) Kelemahan <i>Current Ratio</i>	48
5) Analisis Tinggi Rendahnya <i>Current Ratio</i>	48
6) Pengukuran <i>Current Ratio</i>	49
c. 1) Pengertian <i>Cash Ratio</i>	50
2) Tujuan dan Manfaat <i>Cash Ratio</i>	51
3) Kelebihan <i>Cash Ratio</i>	51
4) Analisis Tinggi Rendahnya <i>Cash Ratio</i>	52
5) Pengukuran <i>Cash Ratio</i>	52
5. Rasio Aktivitas.....	53
a. 1) Penegertian Rasio Aktivitas.....	53
2) Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	54

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas.....	55
4) Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	56
b. 1) Pengertian Perputaran Asset Tetap	57
2) Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Asset Tetap.....	58
3) Tujuan dan Manfaat Perputaran Asset Tetap	58
4) Pengukuran Perputaran Asset Tetap	59
c. 1) Pengertian Perputaran Total Asset	60
2) Tujuan dan Manfaat Perputaran Total Asset	60
3) Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Asset	61
4) Pengukuran Perputaran Total Asset	62
6. Rasio Profitabilitas.....	63
a. 1) Pengertian Rasio Profitabilitas	63
2) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	64
3) Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	65
4) Jenis-Jenis Profitabilitas	66
b. 1) Pengertian <i>Return On Asset</i>	67
2) Tujuan dan Manfaat <i>Return On Assets</i>	68
3) Keunggulan <i>Retun On Assets</i>	69
4) Kelemahan <i>Return On Assets</i>	69
5) Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	69
6) Pengukuran <i>Return On Assets</i>	70
c. 1) Pengertian <i>Return On Equity</i>	72
2) Tujuan dan Manfaat <i>Return On Equity</i>	73
3) Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i>	73

4) Kekurangan <i>Return On Equity</i>	74
5) Analisis Tinggi Rendahnya <i>Return On Equity</i>	75
6) Pengukuran <i>Return On Equity</i>	75
7. Rasio Solvabilitas	76
a. 1) Pengertian Rasio Solvabilitas	77
2) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	78
3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas	78
4) Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	79
b. 1) Pengertian <i>Debt To Assets Ratio</i>	79
2) Tujuan dan Manfaat <i>Debt Assets Ratio</i>	80
3) Kelebihan <i>Debt To Assets Ratio</i>	80
4) Analisis Tinggi Rendahnya <i>Debt To Assets Ratio</i>	81
5) Pengukuran <i>Debt To Assets Ratio</i>	81
c. 1) Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i>	82
2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i>	83
3) Tujuan dan Manfaat <i>Debt To Equity Ratio</i>	83
4) Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i>	84
B. Standart Penilaian Kinerja Keuangan BUMN	84
C. Kerangka Berfikir	89
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	97
A. Pendekatan Penelitian	97
B. Defenisi Operasional Variabel.....	97
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	99
D. Jenis dan Sumber Data	100

E. Teknik Pengumpulan Data	101
F. Teknik Analisis Data.....	101
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN.....	102
A. Hasil Penelitian.....	102
B. Pembahasan Secara Teoritis	113
C. Pembahasan Sesuai Dengan Standart BUMN	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan.....	123
1. Kesimpulan secara teoritis	123
2. Kesimpulan secara BUMN	124
B. Saran.....	125
1. Saran secara teoritis	125
2. Saran secara BUMN	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Standart Keuangan BUMN.....	3
Tabel I.2	Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	4
Tabel I.3	Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	5
Tabel I.4	Hasil Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap.....	7
Tabel I.5	Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva.....	8
Tabel I.6	Hasil Perhitungan <i>Return on Assets</i>	10
Tabel I.7	Hasil Perhitungan <i>Return on Equity</i>	11
Tabel I.8	Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i>	13
Tabel I.9	Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	15
Tabel III.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	100
Tabel IV.1	Hasil Penelitian <i>Current Ratio</i>	103
Tabel IV.2	Hasil Penelitian <i>Cash Ratio</i>	104
Tabel IV.3	Hasil Penelitian Perputaran Aktiva Tetap	105
Tabel IV.4	Hasil Penelitian Perputaran Total Aktiva	106
Tabel IV.5	Hasil Penelitian <i>Return on Assets</i>	108
Tabel IV.6	Hasil Penelitian <i>Return on Equity</i>	109
Tabel IV.7	Hasil Penelitian <i>Debt to Assets Ratio</i>	110
Tabel IV.8	Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i>	112
Tabel IV.9	Pembahasan Secara Teoritis	113
Tabel IV.10	Hasil Nilai Rasio disesuaikan Dengan BUMN.....	119

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era boom komoditi 2000-an membawa dampak positif bagi Indonesia karena berlimpahnya sumber alam negara ini, harga sawit naik tajam setelah tahun 2005 namun, krisis global menyebabkan penurunan tajam harga CPO di tahun 2008. Terjadi rebound yang kuat namun setelah tahun 2011 harga CPO telah melemah, terutama karena permintaan dari RRT (Republik Rakyat Tiongkok) telah menurun.

Sementara rendahnya harga minyak mentah (sejak pertengahan 2014) mengurangi permintaan biofuel berbahan baku minyak sawit. Karena itu prospek industri minyak sawit suram dalam jangka waktu pendek, terutama karena Indonesia masih terlalu bergantung pada CPO dibandingkan produk-produk minyak sawit olahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga minyak kelapa sawit:

1. Permintaan dan persediaan
2. Harga minyak nabati lain
3. Cuaca
4. Kebijakan impor negara-negara yang mengimpor minyak kelapa sawit
5. Perubahan dalam kebijakan pajak dan pungutan ekspor dan impor

Dengan adanya penurunan permintaan biofuel berbahan baku minyak sawit maka hal ini jelas akan mempengaruhi tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang semaksimal mungkin hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan yang akan dialami perusahaan.

Kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mencapai targetnya, yaitu mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio-rasio keuangannya, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran dari kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan di masa lalu dan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat secara garis besar terdapat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diantaranya laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca, dan laporan arus kas. Sebagai perusahaan yang mempunyai kualitas yang baik maka laporan keuangan perlu di analisa yang mempunyai tujuan untuk kelancaran pengembangan usaha perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber data informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen perusahaan.

Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian

menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Penilaian kesehatan keuangan BUMN pada peraturan tahun 2002 tersebut terdiri berdasarkan nilai bobot pada aspek Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas.

Tabel 1.1
Standart Keuangan BUMN

Katagori	Keterangan
SEHAT	• AAA apabila skor (TS) lebih besar dari 95
	• AA apabila $80 < TS \leq 95$
	• A apabila $65 < TS \leq 80$
KURANG SEHAT	• BBB apabila $50 < TS \leq 65$
	• BB apabila $40 < TS \leq 50$
	• B apabila $30 < TS \leq 40$
TIDAK SEHAT	• CCC apabila $20 < TS \leq 30$
	• CC apabila $10 < TS \leq 20$
	• C apabila $TS \leq 10$

Ada beberapa cara untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan mengetahui tingkat rasio keuangan maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Jenis-jenis rasio keuangan di perusahaan antara lain :

Analisis rasio likuiditas pada laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Dalam penelitian ini penulis membatasi rasio likuiditas yang digunakan yaitu *current ratio* dan *cash ratio*.

(Kasmir ; 2008), “Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, ada dampak positif dan negatif dari tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan, dampak positifnya adalah perusahaan akan mendapatkan kepercayaan penuh dari para kreditor, sehingga akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan kerja sama dengan para kreditor.

Sedangkan dampak negatifnya adalah akan berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan, karena perusahaan harus membayar hutang jangka pendeknya maka laba yang akan dihasilkan perusahaan akan menurun.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio likuiditas yang ditujukan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Current Ratio
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	<i>CURRENT RATIO</i>
2012	2.061.344	1.664.458	123,84
2013	1.729.821	1.647.134	105,02
2014	2.235.060	1.986.078	112,54
2015	1.622.778	1.863.290	87,09
2016	2.039.940	1.884.949	108,22
Rata-Rata	1.937.788	1.809.182	107,34

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Likuiditas (*current ratio*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya aktiva lancar dan diikuti dengan menurunnya hutang lancar.

Pada tahun 2014 Likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2015 Likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena menurunnya aktiva lancar dan diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2016 Likuiditas (*current ratio*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata Likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan peningkatan hutang lancar, meningkatnya aktiva lancar akan mempermudah perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Dengan meningkatnya persentase Likuiditas (*current ratio*) berarti hutang lancar yang dimiliki perusahaan semakin besar, hal ini akan mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan.

Tabel 1.3
Cash Ratio
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR	<i>CASH RATIO</i>
2012	1.524.236	1.664.458	0,91
2013	1.284.643	1.647.134	0,77
2014	1.716.668	1.986.078	0,86
2015	9.996.960	1.863.290	5,36
2016	1.241.430	1.884.949	0,65
Rata-Rata	3.152.787	1.809.182	1,71

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Likuiditas (*chas ratio*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya kas dan diikuti dengan menurunnya hutang lancar.

Pada tahun 2014 Likuiditas (*cash ratio*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya kas dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2015 Likuiditas (*cash ratio*) mengalami peningkatan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya kas dan diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2016 Likuiditas (*cash ratio*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan menurunnya kas secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata Likuiditas (*cash ratio*) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya penurunan pada kas dan diikuti dengan penurunan hutang lancar, menurunnya kas akan mempersulit perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Dengan menurunnya persentase Likuiditas (*cash ratio*) berarti hutang lancar yang dimiliki perusahaan semakin kecil, hal ini akan mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan.

Analisis rasio aktivitas pada laporan keuangan adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio aktifitas yang di gunakan, yaitu perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva

. (Murhadi ; 2013), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asset”.

Aktivitas adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya, ada dampak negatif dan dampak positif dari tinggi rendahnya tingkat aktivitas perusahaan, dampak positifnya semakin tinggi tingkat rasio aktivitasnya maka akan semakin baik perusahaan karena mampu memenuhi permintaan-permintaan dari penjualan. Dampak negatifnya, jika tingkat permintaan perusahaan menurun maka persediaan digudang akan menumpuk, dan akan berdampak pada perputaran asset perusahaan.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio aktivitas yang ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1.4
Perputaran Aktiva Tetap
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	PENJUALAN	AKTIVA TETAP	PERPUTARAN AKTIVA TETAP
2012	5.419.615	7.455.831	0,72
2013	5.338.563	8.234.029	0,65
2014	6.322.616	8.669.949	0,73
2015	5.195.233	12.209.668	0,43
2016	5.651.161	12.518.893	0,45
Rata-Rata	5.585.438	9.817.674	0,59

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Aktivitas (perputaran aktiva tetap) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Pada tahun 2014 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Pada tahun 2015 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Kemudian pada tahun 2016 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Secara rata-rata Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan peningkatan aktiva tetap, meningkatnya penjualan akan menghasilkan laba yang maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Dengan meningkatnya persentase Aktivitas (perputaran aktiva tetap) berarti penjualan yang dilakukan perusahaan semakin tinggi, hal ini akan menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan perusahaan.

Tabel 1.5
Perputaran Total Aktiva
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	PENJUALAN	TOTAL AKTIVA	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA
2012	5.419.615	9.503.272	0,57
2013	5.338.563	9.963.850	0,54
2014	6.322.616	10.905.009	0,58
2015	5.195.233	13.832.447	0,38
2016	5.651.161	14.558.833	0,39
Rata-Rata	5.585.438	11.752.682	0.48

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Aktivitas (perputaran total aktiva) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2014 Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2015 Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Aktivitas (perputaran total aktiva) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan peningkatan total aktiva, meningkatnya penjualan akan menghasilkan laba yang maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Dengan meningkatnya persentase Aktivitas (perputaran aktiva tetap) berarti penjualan yang dilakukan perusahaan semakin tinggi, hal ini akan menghasilkan laba yang maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Analisis rasio profitabilitas pada laporan keuangan adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu *return on assets* dan *return on equity*. (Sudana

; 2011), “Rasio profitabilitas merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi perusahaan profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur keberhasilannya, jika tingkat profitabilitasnya meningkat maka perusahaan akan dapat menambah asset perusahaan dan dapat mensejahterakan para karyawan perusahaan dengan cara menaikkan gaji, memberikan fasilitas kepada karyawan sehingga dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio profitabilitas yang ditujukan sebagai berikut :

Tabel 1.6
Return On Assets
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	EBIT	TOTAL AKTIVA	RETURN ON ASSETS
2012	1.149.117.864	9.503.272	120.91
2013	870.183.174	9.963.850	87.33
2014	1.103.179.198	10.905.009	101.16
2015	618.468.090	13.832.447	44.71
2016	1.057.422.535	14.558.833	72.63
Rata-Rata	959.647.171	11.752.682	85.35

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Profitabilitas (*Return On Assets*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya EBIT dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2014 Profitabilitas (*Return On Assets*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya *EBIT* dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2015 Profitabilitas (*Return On Assets*) mengalami penurunan drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan *EBIT* yang cukup signifikan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Profitabilitas (*Return On Assets*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya *EBIT* dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Profitabilitas (*Return On Assets*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada *EBIT* dan diikuti dengan peningkatan total aktiva, meningkatnya *EBIT* akan menghasilkan laba yang maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Dengan meningkatnya persentase Profitabilitas (*Return On Assets*) berarti laba sebelum pajak yang didapat oleh perusahaan semakin tinggi, hal ini akan menghasilkan laba yang maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Tabel 1.7
Return On Equity
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	<i>EAT</i>	TOTAL MODAL	<i>RETURN ON EQUITY</i>
2012	695.660	6.948.211	10,01
2013	430.750	7.000.537	6,15
2014	750.249	5.255.048	14,28
2015	399.312	4.639.499	8,61
2016	528.656	4.443.501	11,7
Rata-Rata	560.925	5.657.359	10,15

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Profitabilitas (*Return On Equity*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya *EAT* dan diikuti dengan meningkatnya total modal.

Pada tahun 2014 Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya *EAT* dan diikuti dengan penurunan total modal.

Pada tahun 2015 Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami penurunan drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan *EAT* dan diikuti dengan penurunan total modal.

Kemudian pada tahun 2016 Profitabilitas (*Return On Equity*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya *EAT* dan diikuti dengan menurunnya total modal.

Secara rata-rata Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya penurunan pada *EAT* dan diikuti dengan penurunan total modal, penurunan *EAT* menggambarkan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba yang tidak maksimal.

Dengan menurunnya persentase Profitabilitas (*Return On Equity*) berarti laba sesudah pajak yang didapat oleh perusahaan tergolong kecil, hal ini akan menghasilkan laba tidak maksimal yang akan diperoleh perusahaan.

Analisis rasio solvabilitas pada laporan keuangan adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

(Kasmir ; 2008), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, ada dampak positif dan negatif dari tinggi rendahnya tingkat solvabilitas perusahaan, dampak positifnya adalah perusahaan akan mendapatkan kepercayaan penuh dari para kreditor dan investor, sehingga akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan kerja sama dengan para kreditor dan investor.

Sedangkan dampak negatifnya adalah akan berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan, karena perusahaan harus membayar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya maka laba yang akan dihasilkan perusahaan akan menurun.

Berikut ini adalah perhitungan dari rasio solvabilitas yang ditujukan sebagai berikut :

Tabel 1.8
Debt to Assets Ratio
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL AKTIVA	<i>DEBT TO ASSETS RATIO</i>
2012	5.059.771	9.503.272	53,24
2013	5.324.351	9.963.850	53,34
2014	5.649.961	10.905.009	51,81
2015	6.831.910	13.832.447	49,26
2016	7.610.622	14.558.833	52,27
Rata-Rata	6.095.323	11.752.682	51,98

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2012,

hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2014 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2015 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva, meningkatnya *Debt to Assets Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal pendanaan keuangan.

Dengan meningkatnya persentase Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal pendanaan keuangan, perusahaan mampu mendapatkan kepercayaan penuh dari para investor dan kreditor.

Tabel 1.9
Debt to Equity Ratio
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	TOTAL HUTANG	MODAL	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i>
2012	5.059.771	4.443.501	113,87
2013	5.324.351	4.639.499	114,76
2014	5.649.961	5.255.048	107,51
2015	6.831.910	7.000.537	97,6
2016	7.610.622	6.948.211	109,53
Rata-Rata	6.095.323	5.657.359	108,65

Sumber : PTPN IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Pada tahun 2014 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Pada tahun 2015 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Kemudian pada tahun 2016 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan menurunnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Secara rata-rata Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang dan diikuti

dengan peningkatan modal, meningkatnya *Debt to Equity Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal pendanaan keuangan.

Dengan meningkatnya persentase Solvabilitas (*Debt to Equity Assets Ratio*) berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal pendanaan keuangan, perusahaan mampu mendapatkan kepercayaan penuh dari para investor dan kreditor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis ingin melihat bagaimana keadaan laporan keuangan yang di tinjau dari segi tingkat rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Adapun yang menjadi masalah dalam identifikasi penilaian ini adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar dan diikuti dengan kenaikan hutang lancar.
2. Likuiditas (*chas ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada kas dan diikuti dengan peningkatan hutang lancar.
3. Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan peningkatan aktiva tetap.
4. Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan peningkatan total aktiva.

5. Profitabilitas (*Return On Assets*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada EBIT dan diikuti dengan peningkatan total aktiva.
6. Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya penurunan pada EAT dan diikuti dengan penurunan total modal.
7. Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total modal.
8. Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang dan diikuti dengan peningkatan modal.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas, maka penelitian ini di batasi dalam mengukur rasio likuiditas hanya menggunakan current ratio dan cash ratio, rasio solvabilitas hanya menggunakan DAR dan DER, Rasio efektivitas hanya menggunakan perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva dan rasio profitabilitas hanya menggunakan ROA dan ROE.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Curren Ratio* nya ?
- b) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Cash Ratio* nya ?
- c) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Debt to Assets Ratio* nya ?
- d) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Debt to Equity Ratio* nya ?
- e) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai Perputaran Aktiva Tetap nya ?
- f) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai Perputaran Total Aktiva nya ?
- g) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Return on Assets* nya ?
- h) Bagaimana kinerja keuangan PTPN IV (Persero) Medan ditinjau dari nilai *Return on Equity* nya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *current ratio* dalam rasio likuiditas.
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *cash ratio* dalam rasio likuiditas.

- c) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *DAR* dalam rasio solvabilitas.
- d) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *DER* dalam rasio solvabilitas.
- e) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perputaran aktiva tetap aktiva dalam rasio aktivitas.
- f) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perputaran total aktiva tetap aktiva dalam rasio aktivitas.
- g) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *ROA* dalam rasio profitabilitas.
- h) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan *ROE* dalam rasio profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang diteliti dalam mengambil langkah-langkah perbaikan untuk masa yang akan datang dan dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja keuangan masa lalu perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan . Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk diterapkan di dunia kerja, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Manajemen S-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a) Pengertian Kinerja Keuangan

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana *assets* yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen keuangan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Fahmi (2012 ; 7), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan dengan baik dan benar”.

Sedangkan menurut Jumingan (2008 ; 239), ”Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan segala aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

b) Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan dan manfaat kinerja keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standart tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi di atas standart, berarti manajer keuangan berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Munawir (2007 ; 31), “tujuan dan manfaat kinerja keuangan perusahaan yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas.
 - 2) Mengetahui tingkat solvabilitas.
 - 3) Mengetahui tingkat rentabilitas.
 - 4) Mengetahui tingkat stabilitas.
-
- 1) Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
 - 2) Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
 - 3) Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
 - 4) Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Tidak hanya tujuan tetapi kinerja keuangan mempunyai manfaat bagi perusahaan yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas, dan tingkat profitabilitas dalam mencapai tujuan perusahaan.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan pada suatu perusahaan karena disana dapat dilihat sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Menurut keputusan menteri Negara pendayagunaan badan usaha milik Negara no: Kep-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kerja badan usaha milik negara. Penelitian kinerja keuangan mencakup penilain indikator kinerja keuangan sebagai berikut :

Menurut Kep-100/MBU/2002 faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah :

- 1) Imbalan kepada pemegang saham (ROE)
- 2) Imbalan Investasi (ROI)
- 3) Rasio Kas
- 4) Rasio Lancar
- 5) Collection Periods

- 6) Perputaran Persediaan
- 7) Perputaran Total Assets
- 8) Rasio Modal sendiri terhadap Total Aktiva.

Dengan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan merupakan rasio-rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas.

d) Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan mengukur aspek keuangan dan non keuangan. Pengukuran tersebut didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu.

Menurut Sugiono (2009 ; 69), “penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Konsep nilai tujuan perusahaan
 - a) Menciptakan laba
 - b) Meningkatkan nilai kurs pemegang saham
2. Metode penilaian kinerja perusahaan, yang terdiri dari :
 - a) NPV atau net present value adalah selisih antara present value aliran kas bersih atau sering disebut juga dengan proceed dengan present value investasi. Metode ini merupakan salah satu metode pendiskontoan aliran kas. Untuk menerapkan metode ini maka diperlukan terlebih dahulu menentukan discount rate yang akan digunakan.
 - b) IRR atau internal Rate of Return adalah tingkat discount/discount rate yang menyamakan present value aliran bersih dengan present

value investasi. Atau dengan kata lain sebagai tingkat kembalian internal dicari dengan cara trial and error atau interpolasi.

- c) EVA atau economic value added adalah merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (cost of capital) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Sedangkan menurut Munawir (2010:67), “selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan membandingkan antara hasil dari rasio yang sekarang dengan hasil rasio tahun sebelumnya, bertujuan agar dapat menjadi bahan evaluasi kinerja keuangan yang lebih baik lagi.

e) Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015 ; 106), Mengemukakan bahwa :
 “Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan”.

Sedangkan menurut Munawir (2010 ; 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat semua aktivitas keuangan perusahaan, apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan atau malah sebaliknya dalam priode waktu tertentu.

2. Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain : neraca, laporan laba rugi laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan

pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional yang kemudian digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya.

Menurut Hani (2014 ; 9), “ Laporan keuangan adalah bagian dari pelaporan keuangan, pada bagian ini diuraikan karakteristik kualitatif pelaporan keuangan sebagai dasar bagi para analisis dan pengguna laporan memahami konsep dasar pelaporan keuangan. Pada bagian akhir diuraikan pula bentuk laporan keuangan, fungsi dan peranan serta keterbatasan laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Munawir (2014 ; 31), “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua priode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses perhitungan akuntansi, yang menggambarkan semua aktivitas keuangan perusahaan, dan dapat lihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan, sehingga mempermudah pihak manajemen keuangan dalam mengambil keputusan financialnya.

b) Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut IAI (2015 ; 22), “ada tiga tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Kasmir (2008 ; 11), “delapan tujuan laporan keuangan

yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013;195-197), “manfaat laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- g. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan.
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah mengetahui informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja keuangan dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan, hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan semakin baik, dan dapat digunakan perusahaan secara efisien untuk menunjang kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Ningrum (2015), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yaitu :

- 1) Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan, jika SDM yang dimiliki perusahaan berkualitas maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan tingkat kesalahan laporannya tergolong kecil karena kinerja.
- 2) Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan, teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan agar laporan yang dihasilkan aktual dan terpercaya, dan mempermudah dalam proses pembuatan laporan keuangan.
- 3) Pengaruh penerapan standar akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan, penerapan standart akuntansi juga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Karena kebijakan-kebijakan keuangan yang dibuat perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi kualitas laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 73), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perolehan aktiva baru.
- 2) Adanya pengurangan aktiva seperti pelunasan utang piutang.
- 3) Berubahnya bentuk aktiva dari tetap ke lancar.
- 4) Adanya perubahan yang diakibatkan oleh laba rugi perusahaan yang tergambar dari penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan.
- 5) Adanya penambahan dan pengurangan modal.
- 6) Perubahan lainnya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan keuangan adalah sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, penerapan standart akuntansi saling bersinambungan dan saling berkaitan.

d) Sifat-sifat Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan mempunyai sifat-sifat, hal ini akan mempermudah seseorang dalam membuat laporan keuangan dan memahami isi laporan keuangan yang akan dibuat.

Menurut Hani (2015 ; 10), “Laporan keuangan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Fokus laporan keuangan adalah laporan laba dan rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- 2) Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 12), “dalam peraktiknya laporan keuangan mempunyai sifat sebagai berikut :

- 1) Bersifat Historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- 2) Bersifat menyeluruh, artinya laporan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.

e) Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak atau para pemakai laporan keuangan yang berkepentingan, misalnya : investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Menurut Rambe dkk (2015 ; 40), “ada beberapa pemakai laporan keuangan diantaranya :

1. Investor
2. Karyawan
3. Pemberi Pinjaman
4. Pemasok dan Kreditur
5. Pelanggan
6. Pemerintah
7. Masyarakat

1) Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka bisa menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan Kreditur

Pemasok dan kreditor tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan lokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan statistic lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada prekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecendrungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 18-22), “pihak pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1) Pemilik

- 2) Manajemen
- 3) Kreditor
- 4) Pemerintah
- 5) Investor

- 1) Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut.

Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

- 2) Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini, dan digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

- 3) Kreditor

Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet), untuk memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya, dan pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan diluar dari yang diperkirakan.

- 4) Pemerintah

Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5) Investor

Untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan deviden dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna bagi berbagai pihak, yaitu untuk melihat semua aktivitas yang dilakukn perusahaan dalam satu priode.

f) Pengukuran Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk menilai dan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam waktu satu piode tertentu, dan dapat mengukur seberapa efisien dan efektivitas kegiatan perusahaan dalam mencapai targetnya secara maksimal dan untuk menjadi bahan evaluasi keuangan perusahaan dalam kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Samryn (2013 ; 315), “laporan keuangan dapat diukur dengan :

- 1) Biaya Historis (Historical Cost)
- 2) Biaya Kini (Curent Cost)
- 3) Nilai Realisasi/Penyelesaian (realizable/settlement value)
- 4) Nilai Sekarang (Present Value)

1) Biaya Historis (Historical Cost)

- a) Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang

diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat diperoleh.

- b) Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu (misalnya pph), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memperoleh kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2) Biaya Kini (Current Cost)

- a) Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang.
- b) Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

3) Nilai Realisasi/Penyelesaian (realizable/settlement value)

- a) Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal
- b) Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Nilai Sekarang (Present Value)

- a) Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberika hasil dalam melaksanakan usaha normal.
- b) Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas bersih dimasa depan yang didiskontokan kenilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

3. Rasio Keuangan

a) Pengertian Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran penganalisis tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu priode ke priode berikutnya.

Menurut Hani (2015 ; 115), “rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk minilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.

Sedangkan menurut Munawir (2017 ; 64), “rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan, apakah sudah dapat meraih tujuan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2009 ; 234), “tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek permodalan, yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- 2) Aspek likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
- 3) Aspek rentabilitas, yaitu mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasi bank.
- 4) Aspek risiko usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dan aktivitas operasi.
- 5) Aspek efisiensi usaha, yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua assets secara efisien.

Menurut Fahmi (2014 ; 53), “Manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi keuangan perusahaan.
- 2) Rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen keuangan sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi

dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan segala aktivitas perusahaan, mulai dari pendanaan, pemanfaatan assets, kemampuan memenuhi kewajiban, dan mendapatkan laba yang maksimal untuk perusahaan. Dari hasil laporan rasio keuangan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi pihak manajemen keuangan dimasa yang akan datang.

c) Pengukuran rasio keuangan

Dalam mengukur rasio keuangan terdapat pengukuran standart rasio keuangan yang dikategorikan baik, yang bertujuan sebagai alat ukur keberhasilan keuangan perusahaan dan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

1) Standart industri

Menurut Kasmir (2008 ; 143-148), “standar industri rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
 - a) *Current ratio* adalah sebanyak 2 kali.
 - b) *Quick ratio* adalah 1,5 kali.
 - c) *Cash ratio* adalah 50%.
2. Rasio Solvabilitas
 - a) *Debt to asset ratio* adalah sebesar 35%.
 - b) *Debt to equity ratio* adalah yaitu 90%.
 - c) *Time Interest Earned* sebesar 10 kali.

d) *Fixed Charged Coverage* adalah 10 kali setiap tahunnya.

3. Rasio Aktivitas

- a) *Gross Profit Margin* adalah 30%.
- b) *Operating Profit Margin* adalah 60%.
- c) *Inventory Turnover* adalah sebanyak 20 kali dalam setahun.
- d) *Fixed Asset Turnover* adalah sebanyak 5 kali dalam setahun.
- e) *Total Assets Turnover* sebanyak 2 kali dalam setahun.

4. Rasio Profitabilitas

- a) *Net Profit Margin* adalah sebesar 20%.
- b) *Return on Investment* adalah sebesar 30%.
- c) *Return on Equity* adalah sebesar 40%.

b. Standarat BUMN

- 1) Kategori sehat, yang terdiri dari:
 - (1) AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - (2) AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - (3) A apabila $65 < TS \leq 80$.
- 2) Kategori kurang sehat, yang terdiri dari:
 - (1) BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - (2) BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - (3) B apabila $30 < TS \leq 40$.
- 3) Kategori tidak sehat, yang terdiri dari:
 - (1) CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - (2) CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - (3) C apabila = 10.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa setiap rasio keuangan memiliki standart untuk dapat dikatakan baik, sehingga mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuannya.

d) Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui tingkat kinerja rasio keuangan dan mempermudah membaca laporan rasio keuangan perusahaan, maka rasio keuangan dapat dikelompokan menjadi beberapa bagian, sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh.

Menurut Rambe dkk (2015 ; 49), “pada umumnya rasio dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar :

- 1) Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2) Rasio Lverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3) Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- 4) Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 105), “dalam peraktiknya rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

- 1) Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- 3) Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik ada dineraca maupun dilaporan laba rugi.

4. Rasio Likuiditas

a. 1) Pengertian Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas.

Menurut Hani (2015 ; 117), “likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya

yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar”.

Sedangkan menurut Munawir (2014 ; 31), “likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan yang berarti untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

a. 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisa rasio keuangan bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Menurut Kasmir (2012 ; 132), “Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

a. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Maka dapat dilihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, diantaranya :

Menurut Hani (2015 ; 121) menyatakan bahwa : “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growthopportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

Sedangkan menurut Munawir (2007 ; 38), “faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Kas dan bank
 - 2) Surat-surat berharga
 - 3) Piutang dagang
 - 4) Persediaan barang
 - 5) Kewajiban yang dibayar dimuka
-
- 1) Kas dan bank yaitu jumlah utang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera. Yang dimaksud tabungan perusahaan pada bank, bukan pinjaman yang dapat ditarik.
 - 2) Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
 - 3) Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
 - 4) Persediaan barang adalah barang yang diperjual belikan oleh perusahaan.
 - 5) Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah tingkat aktiva lancar

perusahaan yang di imbangi dengan hutang lancar perusahaan, sehingga dapat terpenuhinya kewajiban lancar perusahaan.

a. 4) Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio likuiditas digunakan untuk menialai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Menurut kasmir (2012 ; 134), “jenis-jenis rasio likuiditas ada lima, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*Quick ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010 ; 134) “ada 2 jenis rasio Likuiditas, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)
- 2) Rasio cepat (*quick Ratio*)

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio*.

b. 1) Pengertian *Current Ratio*

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun apabila hasil

pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Kasmir (2012 ; 134), “*current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Hani (2015 ; 121), “*current ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

b. 2) Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Setiap Rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*current ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna *current ratio*.

Menurut Hani (2015 ; 121), “*current ratio* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012), “manfaat *current ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
- 8) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka *current ratio* dapat berguna bagi para kreditor, untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban lancarnya.

b. 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi aktiva untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya aktiva lancar dengan hutang lancar. Maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat *current ratio*.

Menurut Syamryn (2012 ; 411), “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *current ratio* yaitu besarnya persentase aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dan berapa besar persentase hutang lancar perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 135), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah komponen utang lancar yang terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya *current ratio* dapat dipengaruhi oleh tingkat aktiva lancar dan tingkat hutang lancar perusahaan, jika tingkat aktiva lancar perusahaan besar maka tingkat *current ratio* dapat dikategorikan baik.

b. 4) Kelemahan *Current Ratio*

Setiap rasio yang dibuat pasti mempunyai kelemahan, hal ini terjadi karena setiap laporan yang dibuat merupakan laporan yang tidak mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga ada data yang tidak terlihat dan dilaporkan, sehingga data yang dihasilkan tidak menyeluruh.

Menurut Sudana (2011 ; 21), “*current ratio* memiliki kelemahan yaitu tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 134), “semakin rendah tingkat *current ratio* maka perusahaan dikatakan bahwa perusahaan kurang modal dan jika tingkat *current ratio* tinggi belum tentu kondisi perusahaan dikatakan baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar tidak memiliki tingkat likuiditas yang sama, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

b. 5) Analisis Tinggi Rendahnya *Current Ratio*

Tinggi rendahnya persentase *current ratio* disuatu perusahaan akan memberikan sisi positif dan sisi negatif bagi perusahaan, hal ini terjadi karena semua rasio yang terlalu tinggi persentasenya akan memperlihatkan bahwa perusahaan tidak menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya tidak maksimal.

Menurut Munawir (2014 ; 72), “analisis yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat *current ratio* dalam suatu perusahaan, diantaranya :

- 1) *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar perusahaan.
- 2) *Current ratio* yang terlalu rendah menunjukkan perusahaan kekurangan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sekarang atau tingkat likuiditas yang tinggi dari pada aktiva lancar perusahaan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka setiap persentase rasio yang lebih itu tidak baik, karena semakin tinggi tingkat persentasenya, maka perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

b. 6) Pengukuran *Current Ratio*

Current ratio dapat diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan, semakin besarnya tingkat *current ratio* maka mempermudah perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, dan akan meyakinkan para kreditur untuk memberi pendanaan pada perusahaan agar perusahaan tidak mengalami dalam hal pendanaan.

Menurut Samrya (2012 ; 411) “rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban jangka pendek}}$$

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010 ; 134), “rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{assets lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

c. 1) Pengertian *Cash Ratio*

Di samping rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Sudana (2010 ; 21), “*cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar”.

Sedangkan menurut Hani (2014 ; 73), “*cash ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *cash ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan.

c. 2) Tujuan dan Manfaat *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan kasnya, maka *cash ratio* akan memberikan beberapa manfaat bagi penggunanya.

Menurut Kasmir (2008 ; 139), “*cash ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa manfaat *cash ratio* yaitu melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan.

c. 3) Kelebihan *Cash Ratio*

Setiap Rasio yang dibuat memiliki kelebihanhal ini bertujuan untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai perusahaan. Rasio keuangan (*cash ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan

menggunakan kasnya, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna cash ratio.

Menurut Sudana (2012 ; 21), “*cash ratio* merupakan rasio yang paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan, untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid”.

Berdasarkan uraian ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *cash ratio* adalah dengan melihat *cash ratio* secara otomatis perusahaan dapat melihat seberapa lancar kas yang dihasilkan oleh pihak manajer keuangan perusahaan.

c. 4) Analisis Tinggi Rendahnya Cash Ratio

Tinggi rendahnya persentase cash ratio disuatu perusahaan akan memberikan sisi positif dan sisi negatif bagi perusahaan, hal ini terjadi karena semua rasio yang terlalu tinggi persentasenya akan memperlihatkan bahwa perusahaan tidak menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya tidak maksimal.

Menurut Kasmir (2008 ; 140), “analisis yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat *cash ratio* dalam suatu perusahaan, diantaranya :

- 1) *Cash ratio* yang terlalu tinggi kurang baik, karena ada dana yang menganggur atau yang belum digunakan secara optimal oleh perusahaan.
- 2) *Cash ratio* yang terlalu rendah akan menyebabkan perusahaan kesulitan membayar hutangnya, memerlukan beberapa waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka setiap persentase rasio yang terlalu tinggi itu tidak baik, karena semakin tinggi tingkat persentasenya, maka perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

c. 5) Pengukuran *Cash Ratio*

Cash ratio dapat diukur dengan membandingkan kas yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan, semakin besarnya tingkat *cash ratio* maka mempermudah perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, dan akan meyakinkan para kreditur untuk memberi pendanaan pada perusahaan karena perusahaan mempunyai kas yang banyak.

Menurut Samryn (2012 ; 411), “rumus yaang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas / setara kas}}{\text{kewajiban jangka pendek}}$$

Sedangkan menurut Hani (2015 ; 122), “rumus yaang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash+cash equivalent+securities}}{\text{current liabilities}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengukuran *cash ratio* kas sangat berpengaruh terhadap tingkat *current ratio* perusahaan.

5. Rasio Aktivitas

a. 1) Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya

terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Hani (2014 ; 73), “rasio aktivitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008 ; 172), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

a. 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan dan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2008 ; 173), “ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, antara lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan di dalam gudang.

- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu priode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu priode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Berdasarkan uraian ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa tujuan rasio aktivitas adalah mengukur sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya perusahaan.

Menurut Kasmir (2008 ; 173), “ada beberapa manfaat yang dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, antara lain :

1. Dalam bidang piutang
 - a) perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu priode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dan yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu priode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan hutang, sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
 - c) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang, hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beerapa priode yang lalu.
 - d) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu priode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
 - e) Dalam bidang aktiva dan penjualan manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam satu priode.manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjaulan dalam suatu priode tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio aktivitas adalah agar perusahaan dapat melihat semua aktivitas perusahaan, mulai dari kemampuan mengelola persediaan, mengelola total aktiva, mengelola aktiva tetap, dan mengelola kas, dalam mencapai tujuan perusahaan.

a. 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, maka ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi persentase rasio aktivitas. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut akan mempermudah perusahaan dalam meningkatkan persentase rasio aktivitas, dan mempermudah dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Samryn (2012 ;413), “rasio aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih dan total aktiva”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 173), “rasio aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih, dan total aktiva akan mempengaruhi tingkat rasio aktivitas. Rasio efisiensi dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva yang menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan.

a. 4) Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja.

Menurut Kasmir (2008 ; 175), “ada beberapa jenis rasio aktivitas yang secara umum digunakan yaitu :

- 1) Perputaran piutang.
- 2) Hari rata-rata penagihan hutang.
- 3) Perputaran persediaan.
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan.
- 5) Perputaran modal kerja.
- 6) Perputaran aktiva tetap.
- 7) Perputaran total aktiva.

Sedangkan menurut Sudana (2015 ; 24), “jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) *Inventory Trunover*
- 2) *Average Days In Inventory*
- 3) *Recievable Turnover*
- 4) *Days Sale Outstanding*
- 5) *Fixed Assets Trunover*
- 6) *Total Assets Trunover*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio aktivitas yaitu perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

b. 1) Pengertian Perputaran Aktiva Tetap

Dalam pembahasan rasio aktivitas sangat penting dalam mengukur tingkat efisiensi yang berhubungan dengan piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih, dan total aktiva. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan.

Menurut Kamsir (2015 ; 184), “*Fixed asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Sedangkan menurut Sudana (2011 ; 22), “*Fixed asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan”.

Dapat disimpulkan bahwa, perputaran asset tetap ini memberikan informasi – informasi mengenai aktifa tetap perusahaan yang dapat megukar berapa kali dana yang di tanamakan.

b. 2) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi aktiva untuk menciptakan penjualan. Rasio *Fixed Assets Turnover* dihitung sebagai hasil bagi anatar besarnya penjualan dengan rata – rata asset tetap. Yang dimaksud dengan rata – rata asset tetap adalah asset awal tahun ditambah dengan asset tetap akhir tahun dibagi dua.

Menurut Kasmir (2015 ; 184), “rasio ini mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor – faktor yang mempengaruhi *Fixed Assets Turnover* sangat berpengaruh kepada total aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

b. 3) Tujuan dan Manfaat Perputaran Aktiva Tetap

Dalam praktiknya perputaran assets tetap yang digunakan perusahaan dan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Perputaran assets tetap juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimassa yang akan datang.

Menurut Samryn (2012 ; 414) “manfaat perputaran assets tetap adalah untuk mengukur penggunaan assets tetap perusahaan, sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dengan menggunakan tiap rupiah assets tetap.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 184), “perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran assets tetap berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola assets tetap yang dimiliki perusahaan.

b. 4) Pengukuran Perputaran Aktiva Tetap

Dalam mengukur perputaran asset tetap ini melihat apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Dalam mengadakan analisis rasio ini perlu sangat berhati – hati karena dalam

kenyataannya tidak ada dua perusahaan didalam satu industry yang sama atau benar – benar identic.

Menurut Rambe dkk (2015 ; 54), “perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap (bersih) mengukur perputaran aktiva tetap digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap bersih}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 184), “perputaran aktiva tetap digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengukuran perputaran aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap total aktiva tetap dengan penjualan atau pendapatan.

c. 1) Pengertian Perputaran Total Aktiva

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui :

Menurut Hani (2015 ; 123), “mengemukakan bahwa : “Total Assets Turnover yaitu rasio untuk mengukur efesiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu period tertentu”.

Sedangkan menurut Sudana (2011 ; 22), “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasi ini

berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari setiap satu rupiah.

c. 2) Tujuan dan Manfaat Perputaran Total Aktiva

Dalam praktiknya perputaran total assets yang digunakan perusahaan dan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Perputaran total assets juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Samrya (2012 ; 411) “perputaran total assets digunakan untuk mengukur penggunaan seluruh aktiva perusahaan, sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dengan menggunakan tiap rupiah aktiva”.

Sedangkan menurut Brighdam dan Houston (2010 ; 139), “perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur perputaran seluruh assets perusahaan”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran total assets digunakan untuk melihat efektivitas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

c. 3) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aktiva

Untuk mengetahui informasi dari rasio – rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang

dilaporkan. Rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Munurut Hani (2015 ; 123), “ tingginya *Total Aset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan, perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktifa yang dimiliki terlalu besar berbanding dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Semakin tinggi *Total Aset Turnover* maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki serta dapat mengoptimalkan lebih baik lagi labanya untuk dimasa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *Total Assets Turnover* maka perusahaan dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki sehingga membuat kondisi perusahaan tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 2 kali.

Sedangkan menurut Kasmir (2015 ; 131), “ Rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan”.

Dengan demikian *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh faktor – faktor dalam menunjukkan perusahaan yang terlalu besar menggunakan dananya. Sehingga total assets turn over rendah dalam melihat efektivitas perusahaan.

c. 4) Pengukuran Perputaran Total Aktiva

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar atau menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini menghubungkan antar perbandingan pendapatan dengan penjualan terhadap total aktiva.

Menurut Hani (2015 ; 123), “ Ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu”.

Rasio ini dapat dirumuskan :
$$Total Asset Turnover = \frac{Sales}{Total Assets}$$

Sedangkan menurut Brigham dan Hounston (2010 ; 139), “dapat dirumuskan sebagai berikut :

Perputaran total *assets* =
$$\frac{penjualan}{total assets}$$

Dengan demikian pengukuran total assets sangat berpengaruh untuk mengukur seberapa efesiensi aktiva yang telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

6. Rasio Profitabilitas

a. 1) Pengertian Rasio Profitabilitas

Setiap kegiatan bisnis di jalankan baik secara perorangan maupun berkelompok bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang yang maksimal. Harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Menurut Sudana (2015 ; 25), “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang di miliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”.

Sedangkan menurut Rambe dkk (2015 ; 55), “Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan

keputusan, kalau rata – rata di atas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan maka ratio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan di kelola”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, rasio profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.

a. 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen saja. Tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2008 ; 197), “menerangkan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- 1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

- 6) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dalam praktiknya rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Kamsir (2015 ; 198), “Manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat dilihat penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama neraca dan laopran laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan.

a. 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Untuk mengetahui informasi dari rasio – rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang

dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat melihat seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dalam satu periode tertentu.

Menurut Munawir (2007 ;145), “faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) *Profit margin* yaitu perbandingan antara *Net Operating Income* dengan *Net Sales*.
- 2) *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran total aktiva) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Hani (2015 ; 117), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah modal kerja, pemanfaatan assets, baik assets lancar maupun assets tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perputaran seluruh aktiva untuk mendapatkan laba yang maksimal.

a. 4) Jenis – jenis Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat berbagai jenis rasio profitabilitas yang di gunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kamsir (2015 ; 198), “jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*
- b. *Return on investment (ROI)*
- c. *Return on equity (ROE)*
- d. Laba Persahan

Sedangkan menurut Sudana (2011 ; 22), “jenis – jenis rasio profitabilitas :

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Operating Profit Margin*
- c. *Net Profit Margin*
- d. *Return on assets (ROA)*
- e. *Rate of Rturn on Investment (ROI)*
- f. *Return on Equity (ROE)*
- g. *Basic Earning Power*

Dari jenis rasio tersebut, penulis hanya menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu : *Return on assets* dan *Return on invesment*.

b. 1) Pengertian *Return on Assets*

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *ROA* mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Sudana (2011 ; 22), “*Return on Assets (ROA)* menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Menurut Munawir (2008 ; 269), “*Return on Assets (ROA)* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan”.

Dapat disimpulkan, bahwa roa adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya dalam mencapai tujuan perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham sehingga mendapatkan kepercayaan dari para investor.

b. 2) Tujuan dan Manfaat *Return on Assets*

Dalam praktiknya *return on assets* yang digunakan perusahaan memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Munawir (2007 ; 91), “manfaat dari analisa *Return on Assets* dikemukakan sebagai berikut :

- a) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- c) Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu

bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

- d) Analisa *Return on Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- e) *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

b. 3) Keunggulan *Return on Assets*

Dibandingkan dengan rasio lainnya *return on assets* memiliki keunggulan dibanding dengan rasio lainnya, hal ini akan membantu perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal, sehingga perusahaan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Munawir (2010 ; 91) keunggulan *Return on Assets* yaitu :

- 1) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 2) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Assets* Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Asset* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

b. 4) Kelemahan *Return on Assets*

Jika ada kelebihan dari *return on assets*, maka *return on assets* juga memiliki kelemahan, karena semua data yang disajikan di dalam *return on assets*, tidak menjangkau semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2011 ; 94), “kelemahan dari *return on assets* yaitu :

- 1) *Return on Asset* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- 2) *Return on Asset* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on Asset* akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

b. 5) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Untuk melihat seluruh informasi keuangan perusahaan dari rasio – rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan sesuai kebutuhan perusahaan. *Return on Assets* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan *assets* yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat melihat seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dalam satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012 ; 203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *ROA* rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007 ; 89), “besarnya *Return on assets (ROA)* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1) *Turnover* dari operating *assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* termasuk salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dan likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi

b. 6) Pengukuran *Return on Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Sudana (2011 ; 22), “untuk menghitung *Return on Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010 ; 148), “untuk menghitung *Return on Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Laba bersih adalah keuntungan yang sudah dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasional, dan biaya pajak dan bunga. Jika tingkat keuntungan ini semakin tinggi maka akan tinggi pula persentase *Return on Assets*-nya. Penjualan adalah banyaknya omset barang yang telah dijadikan uang, jika semakin tinggi penjualan maka tingkat keuntungan perusahaan juga akan meningkat.

Semakin besar *Return on Asset*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga akan meningkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

c. 1) Pengertian *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity yang biasanya disingkat dengan *ROE* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, *ROE* ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *ROE* biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

Jadi, *ROE* dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. *Return on Equity* atau *ROE* ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. *ROE* juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam

menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Menurut Sudana (2015 ; 25), “*return on equity* adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan”.

Sedangkan menurut Hani (2014 ; 75), “*return on equity* merupakan menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan ekuitas (modal) perusahaan.

c. 2) Tujuan dan Manfaat *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) memiliki manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Sudana (2015 ; 25), “*return on equity* mempunyai manfaat yaitu rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva (modal) perusahaan”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *return on equity* sebagai bahan evaluasi dalam mengelola aktiva (modal) perusahaan.

c. 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity*

Informasi keuangan perusahaan dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan sesuai kebutuhan perusahaan. Yaitu dengan menggunakan rasio keuangan (*ROE*) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat melihat seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dalam satu priode tertentu.

Menurut Syamsudin (2013 ; 65), “*return on equity* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) *Total Assets Turnover* (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efesiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 2) *Net Profit Margin* adalah rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.
- 3) *Leverage (debt ratio)* adalah pengukuran jumlah utang dari total aktiva perusahaan.

Menurut uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return on equity* adalah tingkat perputaran aktiva, tingkat penjualan, dan tingkat pembiayaan utang perusahaan menggunakan aktivanya.

c. 4) Kekurangan *Return On Equity*

Jika ada kelebihan dari *return on equity*, maka *return on equity* juga memiliki kelemahan, karena semua data yang disajikan di dalam *return on equity*, tidak menjangkau semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2010 ; 163) “*return on equity* memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- 1) *Return on equity* tidak mempertimbangkan risiko, setiap investasi dalam saham pasti memiliki risiko, semakin besar investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi oleh para investor.
- 2) *Return on equity* tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan, tingkat *ROE* suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, karena nilai pengembalian investasi tergantung pada besar modal yang diinvestasikan oleh para investor.

c. 5) Analisis Tinggi Rendahnya *Return On Equity*

Tinggi rendahnya persentase *return on equity* disuatu perusahaan akan memberikan sisi positif dan sisi negatif bagi perusahaan, hal ini terjadi karena semua rasio yang terlalu tinggi persentasenya akan memperlihatkan bahwa perusahaan tidak menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya tidak maksimal.

Menurut Sudana (2015 ; 25), “analisis tinggi rendahnya *return on equity* dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Semakin tinggi tingkat rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

- 2) Semakin rendah tingkat rasio ini berarti pihak manajemen perusahaan belum mampu untuk mengelola modal sendiri.

c. 6) Pengukuran *Return on Equity*

Return on equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Sudana (2011 ; 22) “rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on equity* adalah :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{earning after taxes}}{\text{total equity}}$$

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010 ; 149), “rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on equity* adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas biasa}}$$

Semakin besar *Return on Equity*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga akan meningkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang lebih besar pada perusahaan tersebut.

7. Rasio Solvabilitas

a. 1) Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, *lverage*, stuktur pendanaan, struktur modal, ataupun struktur utang. Pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal maupun eksternal. Pendapatan internal diperoleh dari sumber laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal dan ekuitas.

Menurut Hani (2015 ; 123), “solvabilitas adalah yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008 ; 151), “rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

a. 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008 ; 153), “ada tujuh tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dalam praktiknya rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang, agar perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

Menurut Kasmir (2008 ; 154), “terdapat tujuh manfaat rasio solvabilitas, yaitu :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

a. 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Informasi keuangan perusahaan dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan sesuai kebutuhan perusahaan. Yaitu dengan menggunakan rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari para kreditor, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas.

Menurut Tunggul (2007 ; 21), “faktor-faktor yang akan mempengaruhi besarnya tingkat solvabilitas yaitu modal pinjaman dari para kreditor dan modal perusahaan sendiri”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat rasio solvabilitas di pengaruhi oleh modal pinjaman dari para kreditor dan di imbangi dengan modal perusahaan itu sendiri.

a. 4) Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hani (2015 ; 123), “ada lima jenis rasio solvabilitas, yaitu :

- 1) *Debt to Assets Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Time Interest Earned Ratio*
- 4) *Capital Adequacy Ratio*
- 5) *Capital Information*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio, yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

b. 1) Pengertian *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini membahas mengenai kemampuan perusahaan mendapatkan dana dalam operasi kegiatan usahanya, yang dimana *debt to assets ratio* merupakan rasio pendanaan yang berasal dari para investor dan kreditor, maka rasio ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Hani (2015 ; 123), "*debt to assets ratio* yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009 ; 54), "Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan."

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan dana dari para kreditor untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

b. 2) Tujuan dan Manfaat *Debt to Assets Ratio*

Dalam praktiknya *debt to assets ratio* yang digunakan perusahaan memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar

perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang, agar perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

Menurut Syamsudin (2009 ; 54), “manfaat dari *debt to assets ratio* adalah sebagai penggunaan modal pinjaman jangka panjang (long term debt). Pinjaman jangka pendek atau current liabilitis dalam hal ini tidak terlalu diperhatikan karena sebagian besar dianggap sebagai “*spontaneous*”, yaitu timbulnya utang jangka pendek tersebut adalah merupakan suatu hal yang wajar dalam operasi perusahaan dan adanya utang jangka pendek ini tidak akan menyebabkan perusahaan membayar kewajiban finansialnya yang sifatnya tetap dalam jangka panjang”.

b. 3) Kelebihan *Debt to Assets Ratio*

Dibandingkan dengan rasio lainnya *debt to assets ratio* memiliki kelebihan dibanding dengan rasio lainnya, hal ini akan membantu perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal, sehingga perusahaan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hendra (2009 ; 201), “para kreditor lebih menyukai *debt to assets ratio*, karena risiko yang terjadi terhadap perusahaan dapat dengan mudah dikendalikan, apabila terjadi secara ekstrem likuidasi atau pembubaran perusahaan, sebaliknya apabila terjadi perekonomian yang baik (*upturn*), maka peluang untuk mendapatkan keuntungan atas bunga atau transaksi usaha dengan pihak perusahaan akan diperoleh”.

b. 4) Analisis Tinggi Rendahnya *Debt to Assets Ratio*

Tinggi rendahnya tingkat persentase rasio keuangan membawa pengaruh positif dan negatif bagi keuangan perusahaan, karena jika persentase rasio yang dihasilkan perusahaan terlalu tinggi, bukana berarti akan menguntungkan perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Kasmir (2010 ; 156), “menyatakan bahwa :

- 1) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.
- 2) Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

b. 5) Pengukuran *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets ratio untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Menurut Hani (2015 ; 123), “*debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total hutang dengan total aktiva. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan total aktiva.

Menurut Hani (2015 ; 123), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 156), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ assets\ ratio = \frac{total\ debt}{total\ aset}$$

c. 1) Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang dijadikan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Hani (2014 ; 76), “*debt to equity ratio* adalah berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya”.

Sedangkan menurut Harahap (2015 ; 303), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan dana dari para kreditor untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

c. 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer di sini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dana tertentu. Untuk itu perlu bagi manajer keuangan

untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *debt to equity ratio* perusahaan.

Menurut Sartono (2010 ; 248), “adapun faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat penjualan, penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula.
- 2) Struktur *Assets*, perusahaan yang memiliki *assets* tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besa, hal ini disebabkan karena dari sakalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana.
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.

c. 3) Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Setiap rasio mempunyai manfaat yang berbeda-beda, termaksud dengan *debt to equity ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan dalam mendapatkan pendanaan dari para kreditor dan investor, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan maksimal.

Menurut Hery (2015 ; 198), “*debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan anatra dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang bearsal dari pemilik perusahaan”.

c. 4) Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Menurut Kasmir (2012 ; 157), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas.

Menurut Hery (2015 ; 198), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 158), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{total\ utang\ (debt)}{ekuitas\ (equity)}$$

B. Standart Penilaian Kinerja Keuangan BUMN

Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam dibidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN non infrastruktur.

1. Aspek Operasional

Penilaian aspek keuangan terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut:

- a) Baik Sekali (BS) : skor = 100% Bobot indikator bersangkutan.
- b) Baik (B) : skor = 80% Bobot indikator yang bersangkutan.
- c) Cukup (C) : skor = 50% Bobot indikator yang bersangkutan.
- d) Kurang (K) : skor = 20% Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Baik Sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau di atas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- 2) Baik : Mendekati standar normal atau sedikit di bawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- 3) Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- 4) Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

2. Aspek Administrasi

Penilaian tingkat Kinerja Keuangan berdasarkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni

2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Tingkat kinerja keuangan perusahaan digolongkan ke dalam 3 (tiga) kategori :

Tabel 2.1
Standart Keuangan BUMN

Katagori	Keterangan
SEHAT	• AAA apabila skor (TS) lebih besar dari 95
	• AA apabila $80 < TS \leq 95$
	• A apabila $65 < TS \leq 80$
KURANG SEHAT	• BBB apabila $50 < TS \leq 65$
	• BB apabila $40 < TS \leq 50$
	• B apabila $30 < TS \leq 40$
TIDAK SEHAT	• CCC apabila $20 < TS \leq 30$
	• CC apabila $10 < TS \leq 20$
	• C apabila $TS \leq 10$

3. Aspek Keuangan

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, sebagai berikut :

1) *Current Ratio*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dengan menggunakan assets lancarnya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{assets lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2) *Cash Ratio*

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3) Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan mengelola assets tetap yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Aktiv Tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

4) Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan mengelola total assets yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

5) Return on Assets

Return on assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, dengan menggunakan total assets yang dibagikan dengan laba sebelum pajak.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{EBIT}{\text{total assets}} \times 100\%$$

6) Return on Equity

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, dengan menggunakan total modal yang dibagikan dengan laba setelah pajak.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{total modal}} \times 100\%$$

7) Debt to Assets Ratio

Debt to assets ratio digunakan untuk melihat seberapa besar aktifitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang, dengan menggunakan total assets dibagikan total hutang.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

8) Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio digunakan untuk melihat seberapa besar aktifitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang, dengan menggunakan total hutang dibagikan modal.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

C. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba (rugi). Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas.

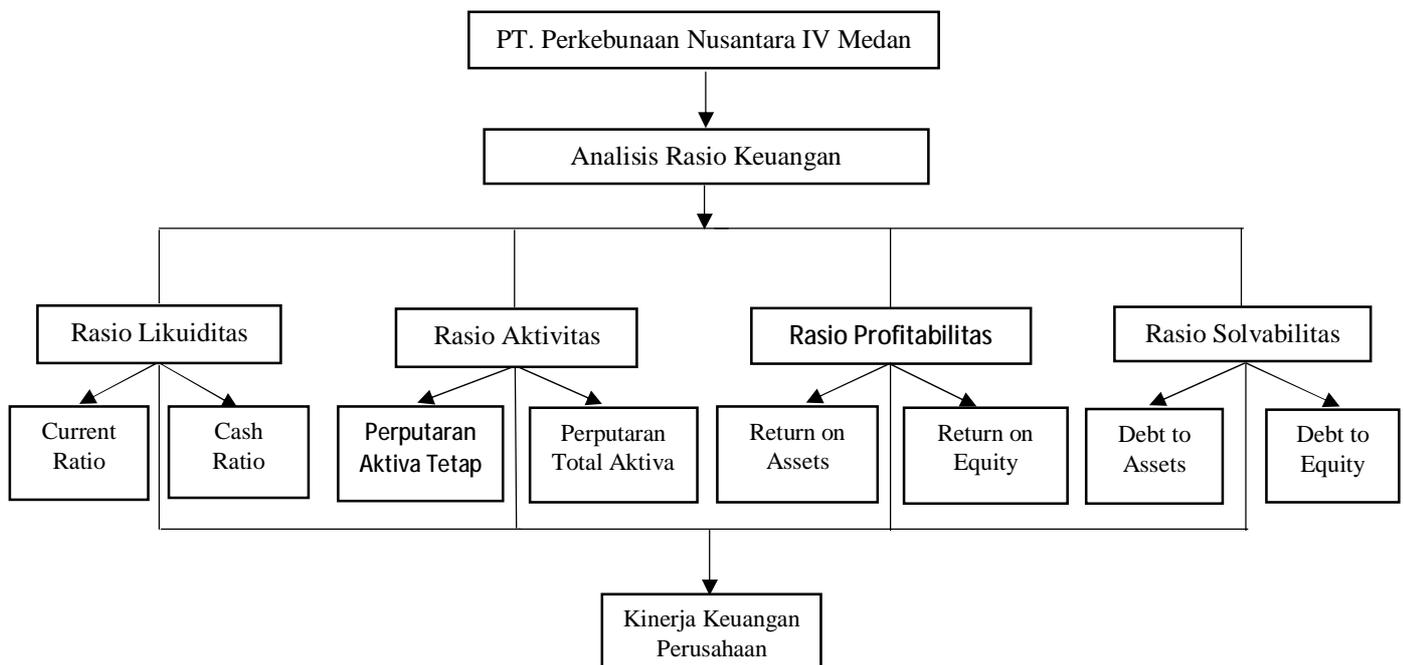
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi atau hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang *likuid*. Dalam penelitian ini penulis mengambil *current ratio* dan *cash ratio*, menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang solvabel belum tentu ilikuid, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu ilikuid.

Rasio aktivitas ini melihat beberapa *assets* selanjutnya menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana

kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Dalam penelitian ini penulis mengambil perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan efisien sehingga menguntungkan pihak perusahaan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian yang ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini penulis mengambil *return on assets* dan *return on equity*, menunjukkan sejauh mana perusahaan mendapatkan keuntungan dari segala aktivitas perusahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari PTPN 4 Medan, penulis memperoleh angka – angka yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi

selama 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Laporan keuangan merupakan daftar – daftar yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dalam operasi perusahaan. laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang harus bersangkutan dalam satu periode. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi.

PTPN 4 Medan adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di perkebunan kelapa sawit dan karet serta produsen benih unggul kelapa sawit yang sudah teruji dan terbukti hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional.

Analisis rasio keuangan merupakan alat bagi manajemen perusahaan untuk mengukur, untuk melakukan evaluasi terhadap nilai aktivitas perusahaan dalam satu periode. Analisis yang paling sering digunakan adalah analisis rasio. Hubungan yang paling penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari komponen – komponen dan mengevaluasi rasio.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, Dari hasil pengukuran ini akan terlihat apakah perusahaan efektif dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Penulis hanya menggunakan dua rasio yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

Cash Ratio mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar, rasio ini diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar. *Cash Ratio* mengukur kemampuan dalam

membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas, rasio ini dapat diukur dengan membandingkan kas dan setara kas terhadap hutang lancar.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Penulis hanya menggunakan dua rasio, yaitu *Fixed Assets Turnover*, dan *total assets Turnover*.

Fixed Assets Turnover mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap yang berputar dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan bersih terhadap aktiva tetap. *Total Asset Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dari pengguna asset dan ekuitas. Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Penulis hanya menggunakan dua rasio yaitu rasio *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

Return on Assets digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas total aktiva yang digunakan. Rasio ini dihitung dengan laba sebelum pajak terhadap total aktiva. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas total modal yang digunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sesudah pajak terhadap total modal.

Rasio solvabilitas merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, atau kata lain mengukur seberapa besar kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Untuk menilai solvabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Penulis hanya menggunakan dua rasio yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aktiva. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang terhadap modal.

Dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan rasio profitabilitas, maka dapat melihat dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan nilai – nilai yang diperoleh dari perhitungan rasio tersebut. Dan dapat menganalisis perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun serta dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang akan dianalisis apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau buruk.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan maju atau mundurnya kondisi keuangan perusahaan atau dapat diketahui apakah perusahaan lebih efektif atau efisien dari perusahaan lain.

Joypulloh (2016), dalam jurnal yang berjudul “analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan”. Menjelaskan bahwa hasil rasio *likuiditas* pada PT. HM Sampoerna Tbk periode tahun 2012-2014 kurang baik apabila dibandingkan dengan standar industri. Dikarenakan masih terlalu besar *current liabilities* pada perusahaan sehingga dibawah 2%. Sedangkan *quick rasio* masih jauh dari 1,5 kali, yang mengakibatkan *quick rasio* dibawah standar ialah *inventory* terlalu banyak. Hal ini menunjukan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Hasil rasio *leverage* pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2012-2014 sudah baik apabila dibandingkan dengan standar industri. Dikatakan baik karena *debt to asset rasio* sudah melebihi 35%, sedangkan *debt to equity rasio* sudah melebihi 90%. hal ini menunjukan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik serta menekan pendanaan menggunakan modal sendiri.

Hasil rasio *aktivitas* pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2012-2014 keseluruhannya sudah baik, namun masih ada yang dibawah standar industri. *Account receivable turn over rasio* sudah baik karena sudah melebihi 15 kali.

Ramadhana (2016), dalam jurnal yang berjudul “Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan”. Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas *Current Ratio* secara keseluruhan rata-rata *current ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 168,36%. Dengan demikian *current ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata angka standart. *Quick Ratio* secara keseluruhan rata-rata *quick ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 46,74%. Dengan demikian *quick ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata angka standart. Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas *Net*

Profit Margin secara keseluruhan rata-rata *net profit margin* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 14,32%. Dengan demikian *net profit margin* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart.

Return on Assets secara keseluruhan rata-rata *return on assets* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 37,00%. Dengan demikian *return on assets* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart.

Return on Equity secara keseluruhan rata-rata *return on equity* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 73,23%. Dengan demikian *return on equity* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart.

Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio solvabilitas *Debt to Total Asset Ratio* secara keseluruhan rata-rata *debt to total asset ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 49,53%. Dengan demikian *debt to total asset ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di bawah rata-rata angka standart.

Debt to Total Equity Ratio secara keseluruhan rata-rata *debt to total equity ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 98,38%. Dengan demikian *debt to equity ratio* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di bawah rata-rata angka standart.

Kondisi kinerja keuangan dilihat dari rasio aktivitas *Total Assets Turn Over* secara keseluruhan rata-rata *total assets turn over* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 2,59 kali. Dengan demikian *total assets turn over* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart.

Fixed Assetd Turn Over secara keseluruhan rata-rata *fixed assets turn over* PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 11,32 kali. Dengan demikian *fixed assets turn over* PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari permasalahan yang diteliti, yaitu pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas selama 5 tahun, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Metode ini adalah untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan dengan menjalankan langkah-langkah pengumpulan, pengklasifikasi dan analisis data membuat kesimpulan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan deskriptif.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya. Mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dimana dengan menganalisis keempat rasio ini dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Apakah perusahaan ini sudah cukup baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya, menggunakan seluruh aktivasnya, mendapatkan pendanaan, dan mencari keuntungan atau laba perusahaan.

Menurut Sudana (2015, hal. 24), “ada empat jenis rasio keuangan diantaranya :

1. Rasio Likuiditas

a. Current Ratio (CR)

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Cash Ratio

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

b. Perputaran Total Aktiva

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Profitabilitas

a. Return On Assets

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Return On Equity

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Assets Ratio

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Rasio ini dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto No.2, Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, 20151. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan selesai dengan perincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu																					
		November'17				Desember'17				Januari'18				Februari'18				Maret'18					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pengumpulan Data	■	■																				
2	Pengajuan Judul			■																			
3	Pengumpulan Teori				■	■	■																
4	Pembuatan Proposal					■	■	■															
5	Bimbingan Proposal								■	■	■												
6	Seminar Proposal											■	■	■									
7	Pengolahan Data												■										
8	Analisis Data													■	■	■							
9	Bimbingan Skripsi															■	■	■	■				
10	Sidang Meja Hijau																			■	■		

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data skunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung , melalui bagian akuntansi berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, gambaran umum perusahaan yang diperoleh dari PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara meminta, dan

mengumpulkan data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelola data laporan keuangan kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasikan hasil perolehan data tersebut, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan analisis rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas yang bersumber dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dan hubungannya dengan penilaian standart keuangan BUMN.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas penulis menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Berikut ini adalah analisis rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang disesuaikan dengan standart keuangan BUMN untuk mengukur kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusaantara IV (Persero) Medan.

Menurut Hery (2015 ; 146), “ada beberapa cara untuk menilai kinerja keuangan dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan dari beberapa periode, misalnya rasio keuangan untuk tahun 2014 dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya. Rasio ini didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan ditahun-tahun yang telah lampau.
- 2) Rasio keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan (goal ratio). Rasio keuangan ini merupakan rasio keuangan target (standart internal) yang ditetapkan manajemen.

a. **Rasio Likuiditas**

1) *Current Ratio*

Tabel 4.1
Perkembangan *Current Ratio*
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	SELISIH PERHITUNGAN	CURRENT RATIO
2012	2.061.344	1.664.458	396.886	123,84
2013	1.729.821	1.647.134	82.687	105,02
2014	2.235.060	1.986.078	248.982	112,54
2015	1.622.778	1.863.290	-240.512	87,09
2016	2.039.940	1.884.949	154.991	108,22

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 dikatakan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun aktiva lancar perusahaan yang tersisa dalam jumlah yang sedikit, hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, karena sebagian besar aktiva lancar perusahaan sudah habis digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Jika tingkat *current ratio* perusahaan terlalu tinggi maka akan mempengaruhi laba yang akan didapat oleh perusahaan. Karena semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi pula hutang lancar yang dimiliki perusahaan dan akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan. karena sebagian besar laba perusahaan digunakan dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan pada saat jatuh tempo.

Pada tahun 2015 nilai *current ratio* belum mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya, karena jumlah hutang lancarnya lebih besar

dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Karena seluruh aktiva lancarnya sudah habis digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Jika nilai *current ratio* perusahaan terlalu rendah, maka akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

2) *Cash ratio*

Tabel 4.2
Perkembangan *Cash Ratio*
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR	SELISIH PERHITUNGAN	CASH RATIO
2012	1.524.236	1.664.458	-140.222	0,91
2013	1.284.643	1.647.134	-362.491	0,77
2014	1.716.668	1.986.078	-269.410	0,86
2015	999.696.053	1.863.290	997.832.763	5,36
2016	1.241.430	1.884.949	-643.519	0,65

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *cash ratio* pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 dikatakan tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, karena seluruh kas perusahaan sudah habis digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Jika tingkat *cash ratio* perusahaan terlalu rendah, maka akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian

pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Pada tahun 2015 nilai *cash ratio* dikatakan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya, karena jumlah hutang lancarnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Kas perusahaan yang tersisa cukup besar, Sehingga perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang, dan mempermudah perusahaan mendapatkan pendanaan pinjaman dari para kreditor, karena perusahaan mampu untuk membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

b. Rasio Aktivitas

1) Perputaran Aktiva Tetap

Tabel 4.3
Perkembangan Perputaran Aktiva Tetap
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	PENJUALAN	AKTIVA TETAP	SELISIH PERHITUNGAN	PERPUTARAN AKTIVA TETAP
2012	5.419.615	7.455.831	2.036.216	0,72
2013	5.338.563	8.234.029	2.895.466	0,65
2014	6.322.616	8.669.949	2.347.333	0,73
2015	5.195.233	12.209.668	7.014.435	0,43
2016	5.651.161	12.518.893	6.867.732	0,45

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai perputaran aktiva tetap pada tahun 2012, 2013, dan 2014 dikatakan mampu mengelola seluruh aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada selisih antara aktiva tetap perusahaan dengan tingkat penjualan yang cukup kecil, hal ini berarti tidak banyak aktiva tetap perusahaan yang menganggur, sehingga nilai penyusutan aktiva tetapnya relatif kecil. Namun

tingkat penjualan yang terlalu rendah akan menghambat pada kegiatan penjualan perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal penyediaan permintaan pasar jika ada yang melakukan permintaan penjualan kepada perusahaan. Jika tingkat penjualan rendah, maka tingkat laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan menurun. Dan akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada tahun 2015 dan 2016 tingkat perputaran aktiva tetap dikatakan kurang mampu untuk mengelola aktiva tetap yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan, Hal ini dapat dilihat pada selisih antara aktiva tetap perusahaan dengan penjualan yang cukup besar, hal ini berarti terlalu banyak aktiva tetap perusahaan yang menganggur, sehingga nilai penyusutan aktiva tetapnya sangat besar. Namun tingkat penjualan yang terlalu tinggi akan mengakibatkan persediaan digudang akan menumpuk jika tidak laku terjual. Hal ini akan mengakibatkan tertanamnya aktiva tetap perusahaan yang dikelola menjadi penjualan. Sehingga sisa nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan menjadi kecil dan akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

2) Perputaran Total Aktiva

Tabel 4.4
Perkembangan Perputaran Total Aktiva
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	PENJUALAN	TOTAL AKTIVA	SELISIH PERHITUNGAN	PERPUTARAN TOTAL AKTIVA
2012	5.419.615	9.503.272	4.083.657	0,57
2013	5.338.563	9.963.850	4.625.287	0,54
2014	6.322.616	10.905.009	4.582.393	0,58
2015	5.195.233	13.832.447	8.637.214	0,38
2016	5.651.161	14.558.833	8.907.672	0,39

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai perputaran total aktiva pada tahun 2012, 2013, dan 2014 dikatakan mampu mengelola seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada selisih antara total aktiva perusahaan dengan tingkat penjualan yang cukup kecil, hal ini berarti tidak banyak aktiva perusahaan yang menganggur, sehingga nilai penyusutan aktiva perusahaan relatif kecil. Namun tingkat penjualan yang terlalu rendah akan menghambat pada kegiatan penjualan perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal penyediaan permintaan pasar jika ada yang melakukan permintaan penjualan kepada perusahaan. Jika tingkat penjualan rendah, maka tingkat laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan menurun. Dan akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada tahun 2015 dan 2016 tingkat perputaran total aktiva dikatakan kurang mampu untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan, Hal ini dapat dilihat pada selisih antara seluruh aktiva perusahaan dengan penjualan yang cukup besar, hal ini berarti terlalu banyak aktiva perusahaan yang menganggur, sehingga nilai penyusutan pada aktiva tetap perusahaan sangat besar. Namun tingkat penjualan yang terlalu tinggi akan mengakibatkan persediaan digudang akan menumpuk jika tidak laku terjual. Hal ini akan mengakibatkan tertanamnya banyak aktiva perusahaan yang dikelola menjadi penjualan. Sehingga akan menghambat proses operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Rasio Profitabilitas

1) Return on Assets Ratio

Tabel 4.5
Perkembangan *Return on Assets Ratio*
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	EBIT	TOTAL AKTIVA	SELISIH PERHITUNGAN	RETURN ON ASSETS
2012	1.149.118	9.503.272	8.354.154	12,09
2013	870.183.174	9.963.850	860.219.324	87,33
2014	1.414.217	10.905.009	9.490.792	12,97
2015	618.468.090	13.832.447	604.635.643	44,71
2016	1.057.422.535	14.558.833	1.042.863.702	72,63

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *return on assets ratio* pada tahun 2013, 2015, dan 2016 dikatakan mampu untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, hal ini dapat dilihat dari hasil selisih perhitungan perbandingan antara jumlah total aktiva perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak, sehingga perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan kepada para kreditor dan hal ini akan menguntungkan para pemegang saham diperusahaan., karena investasi yang mereka tanamkan akan terjamin tingkat pengembaliannya. Dan akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari para kreditor dan investor dan mempermudah perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang. Namun tingkat *return on assets ratio* yang terlalu rendah akan mengurangi kepercayaan dari para pemberi pinjaman, karena perusahaan dianggap kurang mampu menghasilkan laba bersih sehingga

investasi yang mereka tanamkan akan terancam tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan.

Pada tahun 2012, dan 2014 tingkat *return on assets ratio* dikatakan kurang mampu untuk menghasilkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada selisih antara laba bersih dengan jumlah total aktiva perusahaan. Perusahaan kurang mampu menghasilkan laba bersih hal ini terjadi karen adanya penurunan beberapa tahun pada tingkat penjualan. Namun tingkat *return on assets ratio* yang terlalu tinggi akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan, karena sebagian besar laba yang diperoleh akan dibagikan pada para pemegang saham.

2) *Return on Equity Ratio*

Tabel 4.6
Perkembangan *Return on Equity Ratio*
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	EAT	TOTAL MODAL	SELISIH PERHITUNGAN	RETURN ON EQUITY
2012	695.660	6.948.211	6.252.551	10,01
2013	430.750	7.000.537	6.569.787	6,15
2014	750.249	5.255.048	4.504.799	14,28
2015	399.312	4.639.499	4.240.187	8,61
2016	528.656	4.443.501	3.914.845	11,7

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *return on equity ratio* pada tahun 2012 dan 2013 dikatakan mampu untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, hal ini dapat dilihat dari hasil selisih perhitungan perbandingan antara jumlah total aktiva perusahaan dibandingkan dengan laba setelah pajak, sehingga perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan kepada para kreditor dan hal ini akan menguntungkan para pemegang saham diperusahaan., karena investasi yang

mereka tanamkan akan terjamin tingkat pengembaliannya. Dan akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari para kreditor dan investor dan mempermudah perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang. Namun tingkat *return on equity ratio* yang terlalu rendah akan mengurangi kepercayaan dari para pemberi pinjaman, karena perusahaan dianggap kurang mampu menghasilkan laba bersih sehingga investasi yang mereka tanamkan akan terancam tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan.

Pada tahun 2012, dan 2014 tingkat *return on equity ratio* dikatakan kurang mampu untuk menghasilkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada selisih antara laba bersih dengan jumlah total aktiva perusahaan. Perusahaan kurang mampu menghasilkan laba bersih hal ini terjadi karen adanya penurunan beberapa tahun pada tingkat penjualan. Namun tingkat *return on equity ratio* yang terlalu tinggi akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan, dan akan mempengaruhi modal sendiri perusahaan akan semakin sedikit. Karena sebagian besar laba yang diperoleh akan dibagikan pada para pemegang saham.

d. Rasio Solvabilitas

1) Debt to Assets Ratio

Tabel 4.7
Perkembangan *Debt to Assets Ratio*
PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL AKTIVA	SELISIH PERHITUNGAN	<i>DEBT TO ASSETS RATIO</i>
2012	5.059.771	9.503.272	4.443.501	53,24
2013	5.324.351	9.963.850	4.639.499	53,34
2014	5.649.961	10.905.009	5.255.048	51,81
2015	6.831.910	13.832.447	7.000.537	49,26

2016	7.610.622	14.558.833	6.948.211	52,27
------	-----------	------------	-----------	-------

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2012 samapi dengan tahun 2016 dikatakan mampu dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan mulai dari hutang jangka pendek sampai hutang jangka panjang. Hal ini dapat terlihat dari selisih antara seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional dimasa yang akan datang, karena aktiva yang tersisa masih cukup banyak, namun jika tingkat *debt to assets ratio* terlalu tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Karena sebagian laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada para pemberi pinjaman baik itu para kreditor dan investor. Selain itu jika tingkat *debt to assets ratio* tinggi maka perusahaan tidak mendapatkan dana tambahan dari para kreditor dan investor, karena hal itu sangat membahayakan investasi yang mereka tanamkan, karena hutang perusahaan sudah terlalu banyak mendapatkan pendanaan dari para pemberi pinjaman. Tingkat risiko ketidak mampuan perusahaan untuk membayar pun akan meningkat. Namun jika tingkat *debt to assets ratio* terlalu rendah akan mempersulit perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasional selanjutnya, karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan. Dan akan mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Tabel 4.8
Perkembangan *Debt to Equity Ratio*

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2012-2016

TAHUN	TOTAL HUTANG	MODAL	SELISIH PERHITUNGAN	DEBT TO EQUITY RATIO
2012	5.059.771	4.443.501	-616.270	113,87
2013	5.324.351	4.639.499	-684.852	114,76
2014	5.649.961	5.255.048	-394.913	107,51
2015	6.831.910	7.000.537	168.627	97,6
2016	7.610.622	6.948.211	-662.411	109,53

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 dikatakan tidak mampu dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan mulai dari hutang jangka pendek sampai hutang jangka panjang. Hal ini dapat terlihat dari selisih antara modal yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan yang tidak sebanding, hal ini akan menghambat perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional dimasa yang akan datang, karena tidak ada modal perusahaan yang tersisa, namun jika tingkat *debt to equity ratio* terlalu tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Karena sebagian laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada para pemberi pinjaman baik itu para kreditor dan investor. Dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dari para kreditor dan investor, semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin besar risiko ketidak mampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya, hal itu akan membahayakan investasi mereka diperusahaan tersebut.

Pada tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan menggunakan modal perusahaan, sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari para kreditor dan investor. Sehingga perusahaan akan mudah untuk melaksanakan kegiatan operasional dimasa yang akan datang, karena semakin besar dana yang diberikan para pemberi

pinjaman maka semakin besar penjualan yang akan dihasilkan perusahaan. Selain itu jika tingkat *debt to equity ratio* terlalu rendah maka perusahaan tidak akan mendapatkan dana tambahan dari para kreditor dan investor, karena perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan para kreditor. hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan para kreditor dan investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan. Karena mereka takut perusahaan tidak akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya.

B. Pembahasan Secara Teoritis

Tabel 4.9
Pembahasan Secara Teoritis

Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
1. Likuiditas					
<i>Current Ratio</i>	123,84	105,02	112,54	87,09	108,22
<i>Cash Ratio</i>	0,91	0,77	0,86	5,36	0,65
2. Aktivitas					
Perputaran Aktiva Tetap	0,72	0,65	0,73	0,43	0,45
Perputaran Total Aktiva	0,57	0,54	0,58	0,38	0,39
3. Profitabilitas					
<i>Return on Assets</i>	12,09	87,33	12,97	44,71	72,63
<i>Return on Equity</i>	10,01	6,15	14,28	8,61	11,7
4. Solvabilitas					
<i>Debt to Assets Ratio</i>	53,24	53,34	51,81	49,26	52,27
<i>Debt to Equity Ratio</i>	113,87	114,76	107,51	97,6	109,53

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva lancar perusahaan yang tersisa atas pembayaran hutang

lancar perusahaan, hanya pada tahun 2015 perusahaan tidak mampu untuk melunasi seluruh kewajiban lancar perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Karena perusahaan tidak memiliki modal kerja untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan selanjutnya.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai likuiditas (*cash ratio*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan dikatakan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai hutang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kas yang dimiliki perusahaan, hal ini akan membawa dampak buruk kepada kegiatan operasional perusahaan, karena seluruh modal kerjanya sudah habis terpakai untuk membayar seluruh kewajiban lancar perusahaan. Sehingga perusahaan tidak mampu melakukan kegiatan operasional perusahaan selanjutnya. hanya pada tahun 2015 perusahaan mampu untuk melunasi seluruh kewajiban lancar perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kas perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Dan perusahaan akan dapat terus melakukan kegiatan operasional perusahaan karena modal kerja yang tersisa atas pembayaran hutang lancar perusahaan cukup besar.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih dikatakan mampu untuk menggunakan seluruh aktiva tetap

perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan dapat terus memenuhi permintaan pasar dan akan menghasilkan laba yang cukup besar, hanya pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan dikatakan kurang mampu untuk menggunakan aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan, hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah aktiva tetap yang tersisa, sehingga banyak aktiva tetap perusahaan yang menganggur dan akan mengalami penyusutan yang akan mengurangi nilai aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih dikatakan mampu untuk menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan dapat terus memenuhi permintaan pasar dan akan menghasilkan laba yang cukup besar, hanya pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan dikatakan kurang mampu untuk menggunakan seluruh aktivanya dalam menghasilkan penjualan, hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah aktiva yang tersisa, sehingga banyak aktiva perusahaan yang menganggur dan tidak terpakai akan mengalami penyusutan yang akan mengurangi nilai aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai profitabilitas (*return on assets*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih dikatakan mampu untuk menghasilkan laba yang cukup besar dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan, sehingga *assets* perusahaan akan semakin bertambah dan akan mempermudah perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang dan akan menarik simpati dari para kreditor dan investor untuk menanamkan modal karena investasi mereka

akan terjamin dan pembagian deviden yang akan semakin besar. hanya pada tahun 2012 dan 2014 perusahaan dikatakan kurang mampu untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan, hal ini terlihat dari nilai EBIT yang rendah, sehingga akan mempersulit perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan selanjutnya dan akan mempengaruhi jumlah aktiva yang didapat perusahaan akan semakin kecil.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai profitabilitas (*return on equity*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini dapat terlihat dari jumlah EAT yang diperoleh perusahaan tergolong kecil dibandingkan dengan jumlah total modal yang tersedia, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan para investor dan kreditor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, karena semakin kecil nilai *return on equity* maka semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikannya dan pembagian deviden yang semakin kecil. Hal ini akan menghambat seluruh kegiatan operasional dimasa yang akan datang.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai solvabilitas (*debt to assets ratio*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih dikatakan mampu menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dari hutang jangka pendek sampai hutang jangka panjang, hal ini dapat terlihat dari jumlah aktiva perusahaan yang tersisa cukup besar, sehingga perusahaan dapat terus menjalankan kegiatan operasional selanjutnya, namun tingkat *debt to assets ratio* yang terlalu besar akan menambah tingkat risiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan investasi dari para kreditor dan investor yang telah mereka tanamkan. Dan para

krditor dan investor lebih suka pada perusahaan yang nilai *debt to assets ratio* yang tidak terlalu tinggi, hal ini demi keamanan investasi yang mereka tanamkan.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai solvabilitas (*debt to equity ratio*) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang tersedia, hal ini dapat dilihat dari jumlah hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasionalnya karena modal yang dimiliki perusahaan sudah habis terpakai dalam membayar kewajiban perusahaan. Hal ini akan membahayakan posisi keuangan perusahaan jika tidak secepatnya dilakukan penambahan modal, dan hal ini akan menghilangkan kepercayaan dari para kreditor dan investor untuk menanamkan modal mereka, karena mereka tidak ingin investasi mereka tertanam dan tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Hanya pada tahun 2015 perusahaan mampu untuk membayar seluruh hutang perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya selanjutnya. Namun tingkat *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena tingkat investasi didalam perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal sendiri, dan akan menghambat para kreditor dan investor untuk menanamkan investasi mereka, karena semakin besar tingkat risiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan investasi tersebut.

Berdasarkan uraian keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dilihat dari nilai likuiditasnya perusahaan dikatakan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban

lancarnya , meski ada beberapa tahun perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya, namun perusahaan masih tetap mampu untuk melakukan kegiatan operasional selanjutnya, karena perusahaan masih memiliki aktiva lancar yang tersisa atas pembayaran hutang lancar perusahaan. Dari nilai aktivitasnya perusahaan dikatakan mampu untuk mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dari nilai profitabilitasnya perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Dan dari nilai solvabilitasnya perusahaan dikatakan mampu memenuhi seluruh kewajiban mulai dari kewajiban lancar maupun kewajiban tidak lancar perusahaan, meski ada beberapa tahun perusahaan tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan, maka kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan masih dikatakan baik karena perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan masih dapat melakukan kegiatan operasioal dimasa yang akan datang.

C.Pembahasan Rasio yang disesuaikan dengan Standart BUMN

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang disesuaikan dengan standart BUMN Priode 2012-2016

Indikator	2012		2013		2014		2015		2016	
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
Current Ratio	123,84%	4	105,02%	3	112,54%	4	87,09%	0	108,22%	3
Cash Ratio	0,91%	0	0,77%	0	0,86%	0	5,36%	1	0,65%	0
Perputaran Total Aktiva	0,57	1,5	0,54	1,5	0,58	1,5	0,38	1,5	0,39	1,5
Return on Equity	10,01%	14	6,15%	8,5	14,28%	18	8,61%	12	11,70%	16
Total Bobot		19,5		13		23,5		14,5		20,5

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan hasil perhitungan untuk aspek keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan BUMN No.100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai 2016 belum memenuhi nilai bobot yang sudah ditetapkan oleh BUMN No.100/MBU/2002 yaitu sebesar 70, dimana pada tahun 2012 total bobot mencapai 19,5, tahun 2013 mencapai 13, tahun 2014 mencapai 23,5, tahun 2015 mencapai 14,5, dan pada tahun 2016 mencapai 20,5.

- a. Berdasarkan ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 *current ratio* yang memiliki standart nilai bobot 5, dapat dikatakan belum memenuhi standart keuangan BUMN, karena nilai bobotnya masih berada dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan BUMN, dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa bobot yang dicapai perusahaan sekitar 0 sampai dengan 4.

Secara teoritis nilai *current ratio* dapat dikatakan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun jika dibandingkan dengan standart keuangan BUMN maka nilai *current ratio* masih berada dibawah standart BUMN yang berarti perusahaan belum mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai *current ratio* perusahaan agar dapat memenuhi standart nilai BUMN, maka perusahaan dapat menjual sebagian dari aktiva tetap perusahaan yang tidak produktif dan melakukan penagihan piutang yang akan jatuh tempo, sehingga hasil dari penjualan aktiva tetap dan penagihan piutang tersebut dimasukan dan ditambahkan ke dalam aktiva lancar, sehingga

jumlah aktiva lancar perusahaan akan bertambah dan perusahaan akan dapat memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan mempunyai modal kerja yang cukup besar.

- b. Berdasarkan ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 *cash ratio* yang memiliki standart nilai bobot 5, dapat dikatakan belum memenuhi standart keuangan BUMN, karena nilai bobotnya masih berada dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan BUMN, dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa bobot yang dicapai perusahaan sekitar 0 sampai dengan 1.

Secara teoritis nilai *cash ratio* dapat dikatakan tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan, dan dibandingkan dengan standart keuangan BUMN maka nilai *cash ratio* juga masih berada dibawah standart BUMN yang berarti perusahaan belum mampu memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai *cash ratio* perusahaan agar dapat memenuhi standart nilai BUMN, maka perusahaan dapat menjual sebagian dari aktiva tetap perusahaan yang tidak produktif dan melakukan pengambilan investasi jangka pendek perusahaan, sehingga hasil dari penjualan aktiva tetap dan pengambilan investasi jangka pendek tersebut dimasukan dan ditambahkan ke dalam kas perusahaan, sehingga jumlah kas perusahaan akan bertambah dan perusahaan akan dapat memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan masih mempunyai modal kerja yang cukup besar.

- c. Berdasarkan ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 perputaran total aktiva yang memiliki standart nilai bobot 5, dapat dikatakan belum memenuhi standart keuangan BUMN, karena nilai bobotnya masih berada dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan BUMN, dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa bobot yang dicapai perusahaan sekitar 1,5.

Secara teoritis nilai perputaran total aktiva dapat dikatakan mampu untuk menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat menciptakan laba yang lebih besar kepada perusahaan, namun jika dibandingkan dengan standart keuangan BUMN maka nilai perputaran total aktiva masih berada dibawah standart BUMN yang berarti perusahaan belum mampu menggunakan seluruh aktivanya untuk menciptakan penjualan perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai perputaran total aktiva perusahaan agar dapat memenuhi standart nilai BUMN, maka perusahaan dapat melakukan peningkatan pada pendapatan yang dihasilkan dari penjualan ekspor dan lokal dan menekan biaya harga pokok penjualan serendah mungkin, sehingga hasil dari peningkatan pendapatan dan hasil penekanan harga pokok penjualan tersebut dimasukan dan ditambahkan pada aktiva perusahaan, sehingga jumlah aktiva perusahaan akan bertambah besar, sehingga perusahaan akan dapat meningkatkan penjualan dimasa yang akan datang karena perusahaan masih memiliki aktiva yang cukup besar.

- d. Berdasarkan ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 *return on equity* yang memiliki standart nilai bobot 20, dapat dikatakan belum memenuhi

standart keuangan BUMN, karena nilai bobotnya masih berada dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan BUMN, dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa bobot yang dicapai perusahaan sekitar 8,5 sampai dengan 18.

Secara teoritis nilai *return on equity* dapat dikatakan mampu untuk menghasilkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan, namun jika dibandingkan dengan standart keuangan BUMN maka nilai *return on equity* masih berada dibawah standart BUMN yang berarti perusahaan belum mampu menciptakan laba bersih dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai *return on equity* perusahaan agar dapat memenuhi standart nilai BUMN, maka perusahaan dapat meningkatkan penjualan tanpa adanya peningkatan beban dan biaya secara proposional, mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan, dan mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan. Maka jumlah modal perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang maksimal.

Berdasarkan uraian keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang disesuaikan dengan standart keuangan BUMN maka dapat dikatakan “kurang sehat”, karena nilai bobot rasionya masih berada di bawah nilai bobot BUMN, meski secara teoritis perusahaan dikatakan sehat, namun jika dibandingkan dengan standart BUMN perusahaan masih dikatakan “kurang sehat”, hendaknya perusahaan

melakukan tindakan perbaikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Secara Teoritis

- a) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas dapat dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah aktiva lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan akan dapat terus melakukan kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.
- b) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Aktivitas yaitu perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva maka dapat disimpulkan bahwa rasio Aktivitas dapat dikatakan mampu untuk mengelola seluruh aktiva perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan, meski ada beberapa tahun aktivitya banyak yang menganggur, hal ini akan mendatangkan laba yang cukup besar bagi perusahaan atas penjualan tersebut.

- c) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Profitabilitas yaitu *return on assets* dan *return on equity* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas dapat dikatakan mampu untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan, hal ini akan mempermudah perusahaan mendapatkan tambahan pendanaan dari para kreditor dan investor, karena perusahaan mampu membagikan deviden dengan baik dan perusahaan akan mudah untuk melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.
- d) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Solvabilitas dapat dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang besar dari para kreditor dan investor untuk menanamkan modal dan investasinya, sehingga perusahaan mampu untuk melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.

2. Kesimpulan Secara Penilaian BUMN

- a) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas dapat dikatakan “tidak sehat”, karena nilai bobot perusahaan belum dapat mencapai standart nilai bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70 bagi perusahaan BUMN non infrastruktur.

- b) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Aktivitas yaitu perputaran total aktiva maka dapat disimpulkan bahwa rasio Aktivitas dapat dikatakan “tidak sehat”, karena nilai bobot perusahaan belum dapat mencapai standart nilai bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70 bagi perusahaan BUMN non infrastruktur.
- c) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Profitabilitas yaitu *return on assets* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas dapat dikatakan “kurang sehat”, karena nilai bobot perusahaan belum dapat mencapai standart nilai bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70 bagi perusahaan BUMN non infrastruktur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis kinerja keuangan BUMN pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama priode 2012 sampai dengan tahun 2016 maka saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Saran Secara Teoritis

- a) Dengan melihat kondisi likuiditasnya perusahaan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan seluruh aktiv lancar perusahaan, namun perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal kerja agar dapat meningkatkan produktifitas perusahaan. Jika modal kerja perusahaan sudah mampu membiayai seluruh kegiatan operasi perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dikatakan baik karena

modal yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan terhadap krisis modal kerja jika terjadi penurunan pada nilai dari aktiva lancarnya dan memungkinkan perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban lancarnya tepat pada waktunya, sehingga perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.

- b) Dengan melihat kondisi aktivitasnya perusahaan mampu untuk mengelola seluruh aktiva untuk meningkatkan jumlah penjualan, namun masih ada beberapa tahun aktiva perusahaan yang banyak menganggur dan tidak terpakai, sehingga aktiva banyak mengalami penyusutan hal ini akan mengurangi nilai dari aktiva perusahaan tersebut, hendaknya perusahaan menjual sebagian dari aktiva tetapnya yang tidak produktif sehingga perusahaan tidak mengalami nilai penyusutan yang besar dan dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.
- c) Dengan melihat kondisi profitabilitasnya perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup maksimal dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Namun hendaknya perusahaan lebih mampu untuk menekan biaya-biaya serendah mungkin, jika nilai harga pokok penjualan rendah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar dan hal ini akan meningkatkan jumlah aktiva perusahaan dan perusahaan akan terus dapat melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.
- d) Dengan melihat kondisi solvabilitasnya perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan baik kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan.

Meski ada beberapa tahun perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh kewajibannya, hal yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya adalah dengan cara meningkatkan jumlah penghasilan tanpa diikuti dengan kenaikan biaya-biaya, dan dapat dengan cara membayar beban bunga dengan menggunakan laba operasi perusahaan (EBIT). Jika perusahaan tidak dapat menggunakan modalnya dengan baik dan efisien maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya.

2. Saran Secara BUMN

- a) Dengan melihat nilai likuiditasnya maka jumlah bobotnya masih berada di bawah standart keuangan BUMN, maka perusahaan diharapkan melakukan perbaikan agar nilai bobot likuiditasnya memenuhi standart keuangan BUMN dengan cara menjual sebagian dari aktiva tetap yang tidak produktif dan melakukan penagihan piutang dagang yang sudah jatuh tempo, sehingga dana yang terkumpul dapat digunakan untuk menambah modal kerja perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.
- b) Dengan melihat nilai aktivitasnya maka jumlah bobotnya masih berada di bawah standart keuangan BUMN, maka perusahaan diharapkan melakukan perbaikan agar nilai aktivitasnya memenuhi standart keuangan BUMN dengan cara meningkatkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan ekspor maupun penjualan lokal dan menekan harga pokok penjualan serendah mungkin, agar perusahaan mendapatkan penambahan aktiva sehingga perusahaan memiliki jumlah assets yang besar. Hal ini akan memudahkan

perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional selanjutnya tanpa harus mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

- c) Dengan melihat nilai profitabilitasnya maka jumlah bobotnya masih berada di bawah standart keuangan BUMN, maka perusahaan diharapkan melakukan perbaikan agar nilai profitabilitasnya memenuhi standart keuangan BUMN dengan cara mengurangi beban perusahaan dan dengan meningkatkan jumlah penjualan, jika penjualan meningkat maka laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan dapat menambah jumlah aktivitya dan akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. 2011. *Manajemen Keuangan UKM*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Cetakan 5 . Bandung : Alfabeta.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Umsu Press.
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Juliandi, Azuar Dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan : Umsu Press.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, Abas. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Raharjaputra, Hendra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rambe, Muis Fuizi Dkk. 2015. *Manajemen Keuangan*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Samryn. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- Tunggul, Amin Widjaja. 2007. *Akuntansi Manajemen Untuk Usahawan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nurul Fadhilla
NPM : 1405160117
Tempat dan tanggal lahir : Kisaran, 17 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Alfalaah 4 No.18
Anak Ke : Anak Tunggal

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Imam Dachili
Nama Ibu : Almh. Halimah Siregar
Alamat : Dusun 1 Ledong Timur, Kec. Aek Ledong, Asahan

Pendidikan Formal

SD. Negeri 010120 Ledong Timur Tamat tahun 2008
SMP. Negeri 1 Aek Ledong Tamat tahun 2011
SMK Muhammadiyah 3 Kualuh Hulu Tamat tahun 2014
Tahun 2014 – 2018, tercatat sebagai Mahasiswi pada Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Mei 2018

NURUL FADHILLA